

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses yang menjembatani pembentukan kecakapan pada diri seorang peserta didik. Seseorang dapat mengembangkan kemampuan serta potensi yang dimiliki melalui pendidikan. Seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1, secara jelas pendidikan didefinisikan sebagai berikut:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”.¹

Pendidikan erat kaitannya dengan proses pembelajaran. Berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan sangat dipengaruhi bagaimana proses pembelajaran yang dialami oleh siswa.² Salah satu yang turut mendukung maksimalnya capaian pendidikan yaitu hasil belajar. Hasil belajar dapat diistilahkan sebagai penentu berhasil atau tidaknya siswa dalam belajar. Secara lebih lengkap, hasil belajar dapat diartikan sebagai taraf kemampuan siswa setelah mengalami proses belajar sesuai kurikulum yang telah ditentukan serta dalam waktu tertentu hingga menunjukkan perubahan sesuai tujuan pembelajaran baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun aspek psikomotorik.³ Apabila output atau hasil belajar peserta didik dari proses pembelajaran maksimal, maka pendidikan dapat dikatakan berhasil. Sementara sebaliknya, jika hasil belajar peserta didik rendah, maka pendidikan tersebut belum optimal.

¹ Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003

² Anis Fu'adah, Pembelajaran Metode Tutor Sebaya untuk Meningkatkan Prestasi dan Motivasi Belajar Anak, (NTB, Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2022), h. 18.

³ Shilfia Alfitry, Model Discovery Learning Dan Pemberian Motivasi Dalam Pembelajaran Konsep Motivasi Prestasi Belajar (Bogor: Guepedia, 2020), h. 72.

Belum tercapainya pendidikan yang optimal dalam hal ini dapat terlihat dari masih rendahnya hasil belajar siswa, salah satunya yaitu pada muatan pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). PPKn sendiri merupakan mata pelajaran yang diajarkan pada berbagai tingkat pendidikan, baik dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Selain itu, PPKn juga menjadi mata pelajaran yang sangat diprioritaskan dalam kurikulum 2013. Bila dilihat dari fungsinya, PPKn adalah mata pelajaran yang mengarahkan pada terbentuknya warga negara yang baik dan bertanggung jawab berdasarkan nilai-nilai Pancasila.⁴ Mengingat bahwa PPKn menjadi suatu pembelajaran yang memiliki kedudukan penting, maka diharapkan siswa mampu mencapai keberhasilan dalam pelajaran ini, termasuk pada siswa sekolah dasar (SD).

Namun, harapan tersebut belum sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan. Data memperlihatkan bahwa hasil belajar siswa SD pada mata pelajaran PPKn selama ini masih terbilang rendah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Lestari, didapatkan informasi bahwa masih banyak siswa kelas V yang belum memenuhi ketuntasan belajar sesuai dengan KKM yang telah ditetapkan pada mata pelajaran PPKn.⁵ Informasi serupa juga peneliti dapatkan dari studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 25 Januari 2022 dengan guru kelas V SD yang berada di Kecamatan Tanah Sareal Bogor. Guru mengungkapkan bahwa masih sedikit siswa yang mampu memahami materi PPKn sehingga hasil belajar PPKn yang diperoleh juga masih kurang memuaskan. Hal ini dapat terlihat dari masih banyaknya siswa yang mendapat nilai kurang dari KKM yaitu senilai 75.

Banyak persoalan dibalik kurang memuaskannya hasil belajar siswa pada mata pelajaran PPKn. Penelitian Erlina menjelaskan bahwa

⁴ Muhammad Japar Dini, Nur Fadhillah, dan Ganang Lakshita H.P, *Media Dan Teknologi Pembelajaran PPKn*, (Surabaya: Jakad Publishing, 2019), h. 103

⁵ Yuli Sri Lestari, "Hubungan Antara Disiplin Mematuhi Peraturan Sekolah Dan Kemandirian Siswa Dengan Hasil Belajar Pkn Materi Pelaksanaan Keputusan Bersama Pada Siswa kelas V Sekolah Dasar Kecamatan Sukaraja Kabupaten Bogor", *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, Vol. 6 No. 1, (Maret 2019)

persoalan dalam pembelajaran PPKn ialah kurangnya gairah siswa dalam merespon materi yang disampaikan oleh guru.⁶ Sejalan dengan itu, dalam penelitian lain juga mengungkap jika hanya 40% siswa yang berani memberikan pendapatnya atau jawaban dari pertanyaan yang diberikan oleh guru dalam satu kali tatap muka. Keberanian siswa untuk bertanya tentang materi yang sedang dipelajari juga hanya sekitar 30% saja.⁷ Dengan demikian, dari hasil-hasil penelitian ini menunjukkan bahwa yang membuat hasil belajar PPKn rendah ialah kurangnya respon dan antusiasme siswa dalam proses pembelajaran.

Merujuk pada hal tersebut, dapat dipahami bahwa untuk mencapai suatu keberhasilan dalam pembelajaran PPKn nyatanya perlu didukung juga dengan adanya keaktifan dari siswa itu sendiri. Bersamaan dengan itu, faktor dalam diri siswa memiliki andil yang berperan mempengaruhi kemampuan siswa dalam belajar sehingga secara langsung dapat berpengaruh terhadap hasil belajarnya. Salah satu yang menjadi faktor dalam diri siswa ialah *self esteem* atau *harga diri*.

Self esteem didefinisikan sebagai evaluasi positif atau negatif yang diberikan individu terhadap diri sendiri.⁸ *Self esteem* menjadi salah satu bagian dari *raw input* siswa yang akan menunjang proses pembelajaran. Proses pembelajaran kemungkinan akan terganggu ketika *self esteem* yang terbentuk dalam diri siswa kurang baik. Dalam proses pembelajaran, *self esteem* berhubungan dengan bagaimana seseorang dapat membangkitkan rasa percaya diri, rasa yakin akan kemampuan diri, rasa berguna serta rasa bahwa kehadirannya diperlukan.⁹ Dalam hal ini keyakinan atau kepercayaan terhadap diri akan menimbulkan motivasi

⁶ Erlina, "Pengaruh Metode Pembelajaran Dan Kecerdasan Sosial Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa Kelas V Sekolah Dasar", Jurnal Pendidikan Dasar, Vol. h. 29.

⁷ Ida Rachmawati, Rita Retnowati, dan Karantiano, "Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dengan Teknik Debate Make A Match (DMM)", Jurnal Manajemen Pendidikan, Vol. 4 No. 1 (Januari 2016), h. 11.

⁸ Qian Yang et.al, *Relations Among Academic Achievement, Self-Esteem, and Subjective Well-Being in School Among Elementary School Students: A Longitudinal Mediation Model*. School Psychology Quarterly. (26 November 2018), h. 3.

⁹ Sofwan Adiputra, Keterkaitan *Self Efficacy* Dan *Self Esteem* Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa, jurnal Fokus Konseling Volume 1 No. 2, Agustus 2015, hh. 153-154.

yang akhirnya membuat seseorang akan bersungguh-sungguh dalam mencapai sesuatu yang diharapkan.

Berdasarkan pernyataan Erikson dalam Purnomo, Siswa di tingkat Sekolah Dasar (SD) dengan usia 6-12 tahun berada pada tahap *Industry vs inferiority*. Pada tahap ini logika anak sudah mulai tumbuh dan tuntutan peran bagi dirinya dan orang lain semakin luas, sehingga anak mengembangkan rasa mampu dan rendah diri.¹⁰ Siswa seusia ini akan sangat kritis terhadap diri sendiri dan mulai membandingkan kemampuannya dengan orang lain. Pencapaian dalam bidang akademis menjadi hal yang penting bagi siswa. Oleh karena itu, hasil yang kurang baik dan di bawah rata-rata kelas akan membuat siswa merasa tertinggal dibandingkan dengan teman-teman sebaya.¹¹ Jika tidak segera berhasil dalam beberapa kegiatan, seringkali siswa langsung menyimpulkan bahwa ia tidak mampu dalam melakukannya.

Indikasi lain dari kurangnya *self esteem* siswa yaitu terlihat dari ketidakyakinan siswa terhadap dirinya yang ditunjukkan dengan sikap kurang percaya diri, malu bertanya, dan tidak berani menjawab pertanyaan ataupun untuk berpendapat di kelas pada saat pembelajaran. Padahal, keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran bukan hanya ditentukan oleh pendidik dalam mentransfer pengetahuannya, melainkan ditentukan juga oleh peran aktif dari siswa itu sendiri.¹² Siswa merupakan salah satu komponen penentu keberhasilan pendidikan. Apabila siswa pasif atau kurang peduli, maka mustahil pendidikan akan memperoleh keberhasilan. Maka dari itu, siswa dituntut berperan aktif dalam proses pembelajaran. Muatan PPKn sendiri mengharapkan siswa agar mampu dan berani berbicara untuk mengungkapkan hasil proses berpikir kritisnya. Namun, realitasnya siswa lebih cenderung pasif dalam pembelajaran PPKn.

¹⁰ Halim Purnomo, *Psikologi Peserta didik* (Yogyakarta: LP3M Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2019), h. 162.

¹¹ Arina Isyalhana dan Farida Kurniawati, *Self-Esteem Anak Sekolah Dasar Dengan Disleksia*, *Psyche 165 Journal*, Vol. 13, No.2, Juni 2020, h. 155.

¹² Amral dan Asmar, *Hakikat Belajar dan Pembelajaran* (Bogor: Guepedia, 2020), h. 9.

Penelitian terkait *self esteem* sebelumnya sudah pernah dilakukan oleh Refnadi, pada tahun 2018 dengan judul *Konsep Self Esteem serta Implikasinya pada Siswa*. Berdasarkan penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa *self esteem* menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap masing-masing diri siswa yang berimplikasi terhadap proses pembelajaran di sekolah. Dengan memiliki *self esteem* yang baik dipercaya dapat mencegah siswa untuk melakukan hal-hal negatif termasuk dalam meraih prestasi belajarnya.¹³ Lalu penelitian yang dilakukan oleh Merna Mangero dan Elsyé Jesti pada tahun 2020 juga menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara harga diri dan prestasi belajar bahasa Indonesia siswa kelas VI SD. Hal ini mengartikan semakin tinggi individu menilai dirinya, maka semakin baik pula prestasi belajar yang didapatkan.

Studi lainnya yang dilakukan oleh Reza Rachmadtullah menunjukkan adanya hubungan kemampuan berpikir kritis dan konsep diri dengan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas V. Semakin tinggi kemampuan berpikir kritis, maka semakin tinggi pula hasil belajar yang diperoleh siswa. Sebaliknya semakin rendah berpikir kritis maka semakin rendah pula hasil belajar yang diperoleh siswa. Hal serupa juga yang akan terjadi pada konsep diri. Konsep diri yang positif memberikan gambaran adanya kepercayaan diri yang tinggi dalam sesuatu untuk mencapai hasil belajar maksimal. Sebaliknya, konsep diri siswa negatif akan menimbulkan rasa rendah diri yang berujung pada putus asa.¹⁴

Penelitian sebelumnya telah membuktikan bahwa *self esteem* menjadi salah satu faktor yang berdampak baik pada hasil ataupun prestasi belajar siswa, termasuk siswa sekolah dasar. Namun, dari penelitian sebelumnya belum ada yang meneliti hubungan dari *self esteem* dengan hasil belajar PPKn, maka dari itu peneliti tertarik untuk

¹³ Refnadi, *Konsep Self Esteem serta Implikasinya pada Siswa*, Jurnal Educatio: Jurnal Pendidikan Indonesia, Vol. 4 No. 1, April 2018, h. 21.

¹⁴ Reza Rachmadtullah, *Kemampuan Berpikir Kritis Dan Konsep Diri Dengan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas V Sekolah Dasar*, Jurnal Pendidikan Dasar Volume 6 Edisi 2 Desember 2015, h. 304.

meneliti lebih lanjut Hubungan *Self Esteem* Dengan Hasil Belajar PPKn Siswa Kelas V SDN Kecamatan Tanah Sareal Bogor.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka identifikasi permasalahannya adalah sebagai berikut:

1. Hasil belajar PPKn siswa masih terbilang rendah
2. Siswa pasif pada pembelajaran PPKn
3. Siswa SD sudah mulai membandingkan kemampuannya dengan orang lain dan mengembangkan perasaan rendah diri
4. *Self esteem* menjadi bagian penting dalam kepribadian yang mendukung proses pembelajaran dan keberhasilan belajar

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah diatas, permasalahan yang tercakup cukup luas, oleh karena itu peneliti membatasi permasalahannya pada hubungan *self esteem* dengan hasil belajar PPKn siswa kelas V SDN Kecamatan Tanah Sareal Bogor. Hasil belajar ini akan dibatasi pada ranah pengetahuan.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan antara *self esteem* dengan hasil belajar PPKn siswa kelas V SDN Kecamatan Tanah Sareal Bogor?”

E. Tujuan Umum Penelitian

Tujuan umum dilaksanakannya penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan *self esteem* dengan hasil belajar PPKn siswa kelas V SDN Kecamatan Tanah Sareal Bogor.

F. Kegunaan Penelitian

Kegunaan atau manfaat yang ingin dicapai pada penelitian ini baik secara teoritis maupun secara praktis adalah:

1. Secara teoritis :

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pada perkembangan ilmu pendidikan, terutama terkait *self esteem* dan hasil belajar pada muatan pelajaran PPKn. Apabila dalam penelitian ini menunjukkan hasil yang signifikan tentang hubungan *Self Esteem* dengan hasil belajar pada muatan pelajaran PPKn, maka hasil penelitian ini dapat menjadi sumber acuan untuk melengkapi teori yang telah ada.

2. Secara praktis :

- a) Penelitian ini sangat bermanfaat bagi peneliti untuk menambah pengetahuan, sehingga di masa yang akan datang *self esteem* siswa menjadi hal yang harus diperhatikan sekaligus ditumbuhkembangkan dalam pembelajaran.
- b) Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi guru sebagai masukan agar lebih memperhatikan stimulus untuk meningkatkan *self esteem* pada siswa selama proses pembelajaran, sehingga hasil belajar yang maksimal dapat tercapai.
- c) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi perbaikan bagi siswa agar lebih meningkatkan *self esteem* yang dimiliki demi tercapainya keberhasilan belajar di tingkat pendidikan saat ini dan selanjutnya.
- d) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk Sekolah, khususnya SDN di Kecamatan Tanah Sareal agar terus dapat menciptakan suasana sekolah yang membuat siswa nyaman dengan lingkungan maupun semua warga sekolahnya, hal ini akan mendukung peningkatan *self esteem* dalam diri siswa. Dampaknya siswa akan lebih bersemangat untuk belajar dan mencapai hasil belajar yang sesuai harapan.

- e) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan penelitian di masa yang akan datang bagi peneliti selanjutnya yang akan membahas terkait *self esteem* ataupun hasil belajar siswa.

